

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang memiliki fungsi penting bagi kegiatan manusia. Kawasan tersebut terus menerus digunakan sebagai kawasan pemukiman, pelabuhan, budidaya perikanan, pariwisata dan kawasan lainnya. Menurut Zamdial (2017), selain menjadi kawasan yang strategis dan juga memiliki potensi bagi pengembangan daerah, kawasan pesisir juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, khususnya penduduk kawasan pesisir. Dari waktu ke waktu, pemanfaatan wilayah pesisir terus dilakukan baik bagi masyarakat maupun bagi kepentingan pembangunan di kawasan pesisir.

Kota Tanjungpinang merupakan ibukota provinsi Kepulauan Riau yang terletak di Pulau Bintan. Dikarenakan kota Tanjungpinang merupakan ibukota provinsi, hal ini menjadikan wilayah ini sebagai pusat pemerintahan dan terus dilakukannya pengembangan potensi daerah dengan pembangunan di berbagai tempat, salah satunya adalah reklamasi. Pemilihan lokasi penelitian di wilayah pesisir sekitar lokasi reklamasi ini didasarkan pada letaknya yang dekat dengan jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau di provinsi Kepulauan Riau. Wilayah ini juga memiliki aktivitas yang cukup tinggi sebagai tempat pariwisata, pemukiman penduduk dan usaha perikanan. Disamping itu adanya pembangunan reklamasi di wilayah pesisir laut tanjungpinang bisa membantu dan meningkatkan sektor perekonomian daerah. Akan tetapi, pembangunan akan terus menyebabkan suatu risiko bagi lingkungan, sebab setiap perubahan atau eksplorasi yang dilakukan jelas akan membawa dampak pada keadaan dan fungsi alami dari ekosistem itu sendiri.

Pengembangan yang pesat akibat penambahan infrastruktur di kawasan ini berpotensi menyebabkan wilayah pesisir rentan mengalami perubahan salah satunya perubahan pada garis pantai. Garis pantai akan berdampak setiap tahun karena kegiatan reklamasi. Kegiatan tersebut menyebabkan perubahan di sepanjang pantai. Perubahan garis pantai perlu dikaji untuk mengetahui potensi penggunaan lahan yang optimal di wilayah pesisir, mengingat akan berdampak

signifikan terhadap kehidupan sosial dan lingkungan (Hanafi, 2012 dalam Cahyadi, 2012). Wilayah pesisir juga rentan terhadap aktivitas alami disekitar laut yang bisa bersifat merusak seperti pasang dan surut, kekuatan gelombang, abrasi dan sedimentasi. Kumar *et al.*, (2010) menyatakan bahwa kerentanan adalah suatu faktor yang risiko dari suatu objek terhadap bahaya, yang berkaitan dengan kecenderungannya untuk mudah terpengaruh atau mudah mengalami kerusakan. Selain itu kerentanan juga merupakan suatu kondisi dimana masyarakat tidak mengetahui dan tidak mampu merespon ancaman yang berbahaya sehingga dengan demikian hal tersebut bisa berdampak mengalami kerusakan pada saat terjadi bencana (Bakornas PB, 2007; Sutikno, 2002; UNDP, 2004 dalam Rizal, 2015).

Pembangunan proyek reklamasi gurindam 12 kota Tanjungpinang bisa menyebabkan dampak buruk yang terjadi salah satunya yaitu menyebabkan kerusakan lingkungan di pesisir pantai. Oleh karena itu, untuk mengembalikan fungsi strategis wilayah pesisir diperlukan adanya suatu kajian tentang analisis tingkat kerentanan wilayah pesisir sebagai bahan untuk pertimbangan perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir di sekitar lokasi reklamasi kota Tanjungpinang sebagaimana untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Penentuan kerentanan wilayah pesisir tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kondisi fisik di wilayah pesisir. Salah satu metode yang dapat digunakan ialah CVI (*Coastal Vulnerability Index*).

CVI merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan di suatu wilayah pesisir dengan mengkaji aspek parameter fisik. Kajian tentang kerentanan pesisir harus dilakukan dalam upaya untuk membuat keputusan tentang perencanaan suatu proyek di wilayah pesisir. Penilaian kerentanan pesisir merupakan bagian dari pengelolaan pesisir (Ramieri *et al.* 2011). Hal ini menunjukkan bahwa studi kerentanan yang dikombinasikan dengan aspek fisik biologis dan sosial-ekonomi harus berkontribusi pada perencanaan dan pengelolaan pesisir yang berkelanjutan (Suprpto *et al.*, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

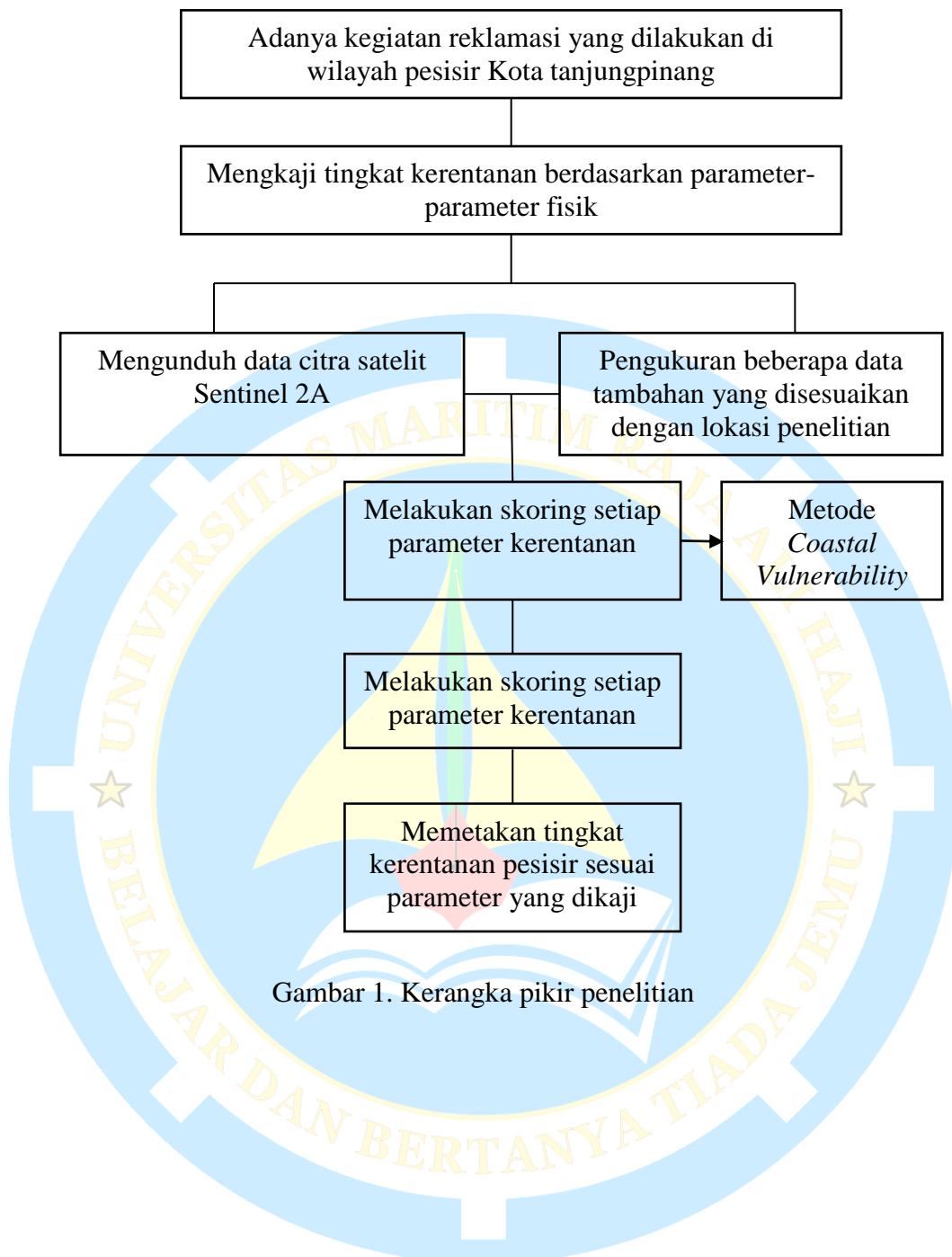
1. Bagaimana memetakan tingkat kerentanan pesisir menggunakan data citra satelit Sentinel 2A?
2. Bagaimana kondisi pesisir di sekitar lokasi reklamasi Kota Tanjungpinang berdasarkan parameter fisik yang dikaji dengan menggunakan metode *Coastal Vulnerability Index* (CVI) ?

1.3. Tujuan

1. Memetakan tingkat kerentanan pesisir menggunakan citra satelit Sentinel 2A.
2. Menganalisis nilai kerentanan berdasarkan parameter-parameter fisik yang mempengaruhi kerentanan di sekitar lokasi reklamasi Kota Tanjungpinang dengan menggunakan metode *Coastal Vulnerability Index* (CVI).

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat kerentanan di daerah kajian sehingga bisa dimanfaatkan sebagai informasi dalam perencanaan pembangunan di wilayah sekitar lokasi reklamasi Kota Tanjungpinang. Adapun manfaat bagi pembaca yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian